

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUNGKAPKAN BAHASA MELALUI METODE
BERCERITA DENGAN MEDIA *BIG BOOK*
DI PAUD AL-MUTTAQIEN SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

UMI NURKHASANAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN BAHASA MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA *BIG BOOK* DI PAUD AL-MUTTAQIEN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG

Oleh

UMI NURKHASANAH

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa yang belum berkembang secara optimal dikelompok B Pendidikan Anak Usia Dini Al-muttaqien Bandar Lampung yang berjumlah 20 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus melalui langkah-langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (*check list*). Teknik analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari peningkatan data setiap siklus. Pada siklus I kriteria Belum Berkembang (BB) 37,5%, Mulai Berkembang (MB) 31,25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 13,7 %, Berkembang Sangat Baik (BSB) 17,5%, siklus II Belum Berkembang (BB)16,2%, Mulai Berkembang (MB) 37,5%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 25%, Berkembang sangat baik (BSB) 25,5%, Pada siklus III kriteria Belum Berkembang (BB) 0%, Mulai Berkembang (MB) 1,25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 26,25% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 72,5%.

Berdasarkan indikator yang ingin dicapai, yaitu: “menjawab pertanyaan sesuai isi pertanyaan dengan benar, mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat melalui kalimat sederhana dengan tepat, membuat kalimat sederhana dengan struktur lengkap dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dengan bahasa yang jelas“, sudah mengalami peningkatan yang signifikan dan berkembang sesuai harapan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa melalui metode bercerita dengan media *Big Book* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa.

Kata Kunci : Mengungkapkan bahasa, metode bercerita, media *Big Book*.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN
BAHASA MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA
BIG BOOK DI PAUD AL-MUTTAQIEN SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

UMI NURKHASANA

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUNGKAPKAN BAHASA MELALUI
METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA
BIG BOOK DI PAUD AL-MUTTAQIEN
SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Umi Nurkhasanah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1113254019**

Program Studi : **S1 PG-PAUD**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Pembimbing

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

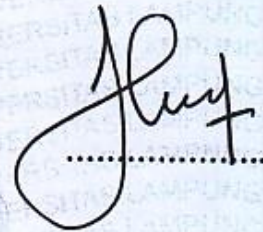
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Riswanti Rini, M.Si.



Penguji : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Agustus 2016

RIWAYAT HIDUP



Umi Nurkhasanah dilahirkan di Astomulyo Kecamatan Punggur kabupaten Lampung Tengah tahun 1975, sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Ahmad Zainuddin, Alm dan ibu Hj.Nurhidayah. Pendidikan Awal adalah masuk Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 1987, kemudian melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) GUPPI Astomulyo yang diselesaikan pada tahun 1990, dan menyelesaikan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Metro pada tahun 1993. Pada tahun 2012 pendidik melaksanakan kuliah sebagai mahasiswa konversi S1 PG-PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Universitas Lampung dan di selesaikan pada tahun 2016, pada tahun 2009 Peneliti di beri kepercayaan oleh Kepala Sekolah PAUD Al-muttaqien untuk menjadi salah satu pendidik di PAUD tersebut hingga saat ini. Lembaga PAUD Al-muttaqien berada dibawah naungan yayasan Surya Maharani yang didalamnya mempunyai beberapa layanan pendidikan yaitu TK, Kober dan TPQ hingga sekarang, peneliti juga membagi waktu antara PAUD Al-muttaqien dan TPQ Miftahu Azmi yang didirikan sejak tahun 2000, dilaksanakan dirumah milik peneliti sendiri pada pukul 16.00 wib sampai 18.00 wib untuk kelas pertama dan pukul 19.00 wib sampai 21.00 wib untuk kelas kedua.

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Umi Nurkhasanah
NPM : 1113254019
Program Studi : SI PG-PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : PAUD AL-MUTTAQIEN Sukabumi Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN BAHASA MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA *BIG BOOK* DI PAUD AL-MUTTAQIEN SUKABUMI BANDAR LAMPUNG " adalah hasil penelitian saya, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat berdasarkan kondisi yang sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Juli 2016

Yang membuat pernyataan,



UMI NURKHASANAH
NPM 1113254019

MOTO

*Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/ diperbuatnya
(Ali Bin Abi Thalib)*

*Sekecil apapun yang kita berikan kepada orang lain pada hakikatnya itulah milik kita yang hakiki
(Umi Nurkhasanah)*

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini, kupersembahkan kepada:

1. Ibu yang sangat aku cintai dan kusayangi yang senantiasa mendoakanku setiap saat, menasehatiku, mengingatkanku ketika aku lalai, serta memberikan dukungan untukku.
2. Suamiku tercinta Ahmad Nikka yang telah memotivasiku, mendoakanku setiap waktu, dan memberikan dukungan moril maupun material terhadapku.
3. Putraku Nizar Miftahu Azmi yang kusayangi yang menjadi penyemangat hidup dan harapanku.
4. Teman-teman seperjuanganku, mahasiswa PG.PAUD Konversi dan teman-teman pendidik PAUD Al-muttaqien yang senantiasa memberi motivasi selama perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Almamaterku Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, taufik, hidayah dan innayahNya laporan Skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Skripsi dengan Judul “Upaya meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Media *Big Book*”.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Bapak Dr.H. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini M.Si, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sekaligus Dosen pembimbing yang sabar dan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, kritikan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Ari Sofia S.Psi., M.A.Psi, selaku Ketua Program Studi SI PG-PAUD dan sekaligus Dosen penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan kritikan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen program studi PG-PAUD yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis.
5. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD Konversi.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini semoga bermanfaat, terutama bagi penulis, rekan sejawat dan pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini masih banyak kekurangan hal ini karena adanya keterbatasan yang penulis miliki. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, kepada para pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan pendidikan selanjutnya.

Bandar Lampung, Juli 2016

Penulis

UMI NURKHASANAH

NPM : 1113254019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10

F.	Manfaat Penelitian	10
a.	Bagi Anak.....	10
b.	Bagi guru.....	11
c.	Bagi sekolah	11
II.	KAJIAN PUSTAKA	12
A.	Pengertian Bahasa	12
B.	Perkembangan Bahasa	14
C.	Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak.....	18
D.	Keterampilan Bahasa.....	20
E.	Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini.....	21
F.	Kemampuan Mengungkapkan Bahasa.....	22
G.	Teori Bahasa.....	23
H.	Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	25
1.	Perngertian Metode bercerita	26
2.	Tujuan Metode Bercerita.....	26
3.	Bentuk – Bentuk Metode Bercerita.....	28
I.	Media <i>Big Book</i>	29
1.	Pengertian Media	29
2.	Karakteristik Pembelajaran Media Big Book	30
3.	Keistimewaan <i>Big Book</i>	31
J.	Hasil Penelitian yang Relevan	35
K.	Kerangka Pikir	37
III.	METODE PENELITIAN	41
A.	Tujuan dan Jenis Penelitian.....	41
B.	Waktu Penelitian	42
C.	Tempat Penelitian.....	42
D.	Subjek Penelitian.....	43

E.	Sumber Data.....	43
F.	Tehnik Pengumpulan Data.....	43
	1. Observasi.....	44
	2. Wawancara.....	44
	3. Dokumentasi	45
G.	Definisi Konseptual dan Operasional.....	45
H.	Instrumen Penelitian	47
I.	Prosedur Penelitian Tindakan.....	48
	1. Perencanaan.....	48
	2. Tindakan.....	49
	3. Pengamatan	49
	4. Refleksi.....	50
J.	Tehnik Analisis Data.....	52
K.	Indikator Keberhasilan.....	53
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
A.	Hasil Penelitian	54
	1. Deskripsi tempat penelitian.....	54
	2. Kondisi awal siswa.....	58
	A. Pelaksanaan Siklus I.....	59
	1. Tahapan perencanaan	59
	2. Tahapan Tindakan.....	59
	3. Tahapan Observasi	61
	4. Tahapan Refleksi.....	64
	B. Pelaksanaan Siklus II.....	66
	1. Tahapan perencanaan.....	67
	2. Tahapan Tindakan.....	67
	3. Tahapan Observasi	69
	4. Tahapan Refleksi.....	71

C. Pelaksanaan Siklus III	73
1. Tahapan perencanaan	73
2. Tahapan Tindakan	74
3. Tahapan Observasi	75
4. Tahapan Refleksi	78
B. Pembahasan	87
V. KESIMPULAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel 1.1 Persentase Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Prasiklus	7
2. Tabel 4.1 Persentase Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Siklus I.....	62
3. Tabel 4.2 Persentase Kinerja Guru Siklus I.....	63
4. Tabel 4.3 Persentase Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Siklus 2	69
5. Tabel 4.4 Persentase Kinerja Guru Siklus 2	70
6. Tabel 4.5 Persentase Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Siklus 3	73
7. Tabel 4.6 Persentase Kinerja Guru Siklus 3	77
8. Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator I (Menjawab Pertanyaan Sesuai Isi Pertanyaan) Siklus I, Siklus 2 dan Siklus 3.....	80
9. Tabel 4.8 Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator 2 (Mengungkapkan keinginan, perasaan dan Pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi) Siklus I, Siklus 2 dan Siklus 3.....	82
10. Tabel 4.9 Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator 3 (Membuat kalimat sederhana) Siklus I, Siklus 2 dan Siklus 3.....	83
11. Tabel 4.10 Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator 4 (Menceritakan kembali isi cerita secara Sederhana dengan kalimat yang jelas) Siklus I, Siklus 2 dan Siklus 3.....	84
12. Tabel 4.11 Peningkatan Penilaian Kinerja Guru (IPKG I dan IPKG II).....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	40
2. Gambar 3.1 Desain Siklus Penelitian.....	51
3. Gambar 3.2 Model Analisis Triangulasi	52
4. Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator I, Siklus I, Siklus 2, Siklus 3.....	81
5. Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator 2, Siklus I, Siklus 2, Siklus 3	82
6. Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator 3, Siklus I, Siklus 2, Siklus 3	83
7. Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Indikator 4, Siklus I, Siklus 2, Siklus 3	84
8. Gambar 4.5 Grafik IPKG I dan II, Siklus I, Siklus 2, Siklus 3.....	86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai individu, masyarakat, bangsa dan negara, selalu hidup dalam ruang sosial. Pendidikan merupakan aktifitas utama yang dapat mewariskan dan mengembangkan sosial budaya tersebut. Untuk menjamin agar pendidikan itu benar dan prosesnya efektif diperlukan landasan-landasan filosofi dan ilmiah sebagai azas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan, dengan demikian, kedua asas tersebut tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan merupakan suatu usaha membina dan mewariskan kebudayaan, mengemban suatu kewajiban yang luas dan menentukan prestasi suatu bangsa.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan selain untuk membina kemampuan atau perkembangan anak pada setiap tingkat tertentu, juga untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara normatif. Hal tersebut sesuai dalam Konvensi Hak Anak, yaitu tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sesuai dengan potensi dan perkembangan anak, karena setiap anak mempunyai keunikan sendiri sesuai dengan faktor bawaan dan lingkungannya. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang

merupakan individu unik serta mempunyai pengalaman pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan kepada anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal I menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat(PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan, dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, karena pada masa ini anak usia dini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat disebut dengan *golden age* (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dan sangat menentukan dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Mansur (2013: 2).

Suyadi (2013: 33) sejak anak masih dalam kandungan , pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan,

kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan dan kesabaran, sehingga kecerdasan intelektual anak sudah 80% berkembang sampai anak usia delapan tahun.

Madyawati (2016: 23) pendidikan sejak usia dini penting sekali sebab perkembangan mental yang meliputi perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkahlaku sosial berlangsung cepat. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, anak mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental berarti bahwa pengalaman perkembangan pada usia dini dapat memberikan pengaruh kuat dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi baik potensi fisik, biologis, kognitif maupun sosial emosional. Anak adalah makhluk yang sedang taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan.

Semua ini tertuang didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan, yaitu meliputi perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Dari kelima aspek perkembangan tersebut, perkembangan bahasa

menjadi penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya.

Bahasa merupakan hal penting dapat mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan interaksi dengan orang lain. Anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan fikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Oleh sebab itu kemampuan berbahasa anak harus distimulus sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah yang selanjutnya akan memberikan keterampilan kepada anak untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang.

Perkembangan bahasa anak usia dini distimulasi sejak dini dengan menggunakan prinsip yang berpedoman pada perkembangan dan kesesuaian karakteristiknya. Dengan Pembelajaran dapat mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan, serta memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan melalui bermain karena pada prinsipnya pembelajaran pada anak usia dini yaitu belajar melalui bermain. Dengan bermain anak belajar tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan yang telah ia miliki sejak lahir. Anak-anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan

karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan,, pemikiran maupun perasaannya pada orang lain.

Berdasarkan pengamatan kegiatan aspek pengembangan di PAUD Al-Muttaqien Sukabumi Kota Bandar Lampung, ditemukan masalah yang berkaitan dengan kurangnya media pembelajaran untuk anak terhadap pengembangan pengungkapan bahasa. Pada umumnya anak belum mau menjawab pertanyaan yang lebih kompleks ketika guru mengajukan pertanyaan karena kurangnya perbendaharaan kata, anak belum mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama ketika guru memperlihatkan gambar kepada anak, kurangnya keterampilan berkomunikasi secara lisan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, anak belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap ketika guru meminta untuk menulis nama sendiri dan membuat kalimat sederhana, dan anak belum mampu melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan karena anak kesulitan untu menyusun kalimat dengan jelas.

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan bahasa yang dilakukan di PAUD Al-muttaqien Sukabumi Indah kota Bandar

lampung masih kurang bervariasi karena hanya menggunakan media buku cerita bergambar dan kartu huruf saja, bahasa tubuh guru yang masih kaku atau belum luwes, penyajian pembelajaran yang kurang menarik dan alat peraga yang sangat minim dan sederhana. Akibatnya guru belum mampu menguasai kelas, sehingga peserta didik kurang bersemangat, cenderung bosan dengan kegiatan yang diberikan dan pada akhirnya proses belajar mengajar (PBM) khususnya pengungkapan bahasa anak menjadi terhambat dan kurang maksimal.

Berdasarkan Permendikbud No: 137 Tahun 2014 disebutkan, dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) usia 5-6 tahun, pada aspek perkembangan bahasa khususnya lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa adalah:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks;
2. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbandaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung;
3. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan);
4. Melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.

Beberapa indikator pencapaian perkembangan yang harus dicapai oleh anak dikelompok B usia 5-6 tahun PAUD Al-muttaqien Sukabumi Bandar

Lampung yaitu:

1. Menjawab pertanyaan sesuai isi pertanyaan.
2. Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi.
3. Membuat kalimat sederhana dalam struktur lengkap.
4. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Berdasarkan indikator pencapaian perkembangan anak yang digunakan sebagai standar untuk melakukan observasi pada kelompok B usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak, dapat dilihat pada tabel hasil evaluasi anak pada semester ganjil adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kemampuan mengungkapkan bahasa

Tahap perkembangan anak	1	2	3	4	Jumlah anak	Presentase
BB	✓				11	55%
MB		✓			6	30%
BSH			✓		3	15%
BSB						
Jumlah					20	100%

Sumber Paud Al- Muttaqien Sukabumi Bandar lampung

Keterangan : BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Keterangan :

1. (BB) = jika anak belum mau menjawab pertanyaan, mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi, membuat kalimat sederhana dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
2. (MB) = jika anak mulai mau menjawab pertanyaan, mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi, membuat kalimat sederhana dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

3. (BSH) = jika anak sudah mau menjawab pertanyaan, mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi, membuat kalimat sederhana dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
4. (BSB) = jika anak sudah mau menjawab pertanyaan, mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi, membuat kalimat sederhana dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan bahasa yang jelas.

Setelah peneliti melakukan pengamatan kondisi awal dari 20 anak terdapat 3 anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 6 anak baru mulai berkembang, dan 11 anak belum berkembang, sehingga perlu bimbingan dari pendidik/ peneliti.

Dengan adanya permasalahan yang terjadi peneliti ingin meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa di PAUD Al-muttaqien Sukabumi Bandar Lampung melalui metode bercerita menggunakan alat peraga/ media yang menarik sehingga perkembangan mengungkapkan bahasa anak akan meningkat sangat baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, apakah melalui metode bercerita dengan media *Big Book* bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak PAUD kelompok B, untuk mengetahui sejauh mana anak-anak tersebut mampu mengungkapkan bahasa melalui metode bercerita dengan media *Big Book* dalam proses pembelajaran. Maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul

“Upaya meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa melalui metode bercerita dengan media Big Book di PAUD Al-muttaqien Sukabumi Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Umumnya anak kesulitan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Umumnya anak kesulitan memfokuskan perhatian dan berfikir secara simbolik.
3. Umumnya anak belum mampu berkomunikasi dengan baik, karena kurangnya perbendaharaan kata.
4. Jumlah alat peraga yang digunakan masih sangat terbatas.
5. Kegiatan yang diberikan oleh guru masih terlalu monoton.
6. Guru kurang kreatif, menarik dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran tentang mengungkapkan bahasa.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas dan memperhatikan keterbatasan dari beberapa faktor yaitu waktu, tenaga, biaya dan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi pada masalah sebagai berikut:

Sebagian besar anak-anak belum mampu mengucapkan perbendaharaan kata sehingga anak-anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan bahasa dengan benar dan jelas.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas diajukan rumusan masalah yaitu:

“Bagaimanakah meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media *Big Book*?”

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang dijabarkan dan hasil pengamatan penelitian maka tujuan yang ingin dicapai adalah: Untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa melalui metode bercerita dengan media *Big Book*.

F. Manfaat penelitian

1. Bagi anak.
 - a. Mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
 - b. Memberikan pengalaman baru dan wawasan dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa.

2. Bagi guru.
 - a. Guru dapat menerapkan pembelajaran bercerita menggunakan bermacam-macam media.
 - b. Membangkitkan kreatifitas guru dalam menerapkan dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Melatih keterampilan dan kesabaran dalam memberikan pembelajaran bercerita.
 - d. Guru lebih cepat memahami kemampuan anak dalam hal mengungkapkan bahasa.
3. Bagi sekolah.
 - a. Sekolah akan mampu mengembangkan model-model pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Sekolah akan mengembangkan penerapan pengungkapan bahasa melalui metode bercerita dengan media *Big Book*.
 - d. Sekolah akan meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang termasuk anak-anak. Anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya (*Sosial skill*) melalui berbahasa dengan lingkungan sosial, yang dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa yang baik. Melalui berbahasa anak dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat mengerti dan menangkap apa yang difikirkannya, sehingga anak dapat menciptakan hubungan sosialnya dan mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa yang lain seperti menulis, membaca dan berhitung.

Menurut Yusuf (2007: 118) bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Wulan (2014: 10.1) bahasa memberikan sumbangan yang sangat pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa anak tumbuh dari organisme biologis menjadi individu dalam kelompok. Individu itu berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya. Walaupun bahasa itu tidak diturunkan manusia tetapi manusia memiliki

kemampuan kognitif dan kapasitas linguistik dan kemampuan untuk belajar. Dalam hal ini peran orang tua, keluarga, lingkungan, bahasa pengasuh anak, sangat diperlukan dalam proses pengembangan bahasa secara optimal. Madyawati (2015: 64).

Bahasa juga ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan untuk manusia. Daya cipta yang tidak pernah habis adalah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas,, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.

Setelah kita mengetahui uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

B. Perkembangan Bahasa.

Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah infant artinya “tidak mampu berbicara” istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan mengungkapkan bahasa atau berbicara. Namun kurang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi, sebab meskipun tanpa bahasa “bayi sudah dapat berkomunikasi dengan orang yang memeliharanya, misalnya dengan tangisan, senyuman atau gerakan tubuh”. Kemampuan mengungkapkan bahasa akan berkembang setelah kemampuan mendengar dan berbicara.

Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar bisa memahami dengan baik. Anak akan mampu mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi. Sederhana apapun, bayi sudah dapat menangkap bunyi-bunyian atau tanda yang diberikan oleh orang-orang terdekat di lingkungannya. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan bahasa anak akan terus berkembang semakin kompleks. Seperti kemampuan motorik, kemampuan bayi untuk berbahasa terjadi secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan berfikirnya dan juga perkembangan usianya.

Yusuf dalam Yudha (2009: 119) perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan berfikir anak. Perkembangan fikiran dimulai pada usia 1,6 – 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai tugas pokok perkembangan bahasa. Adapun tugas tersebut adalah:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain;
- b. Pengembangan perbendaharaan kata;
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat; dan
- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain.

Menurut Desmita (2009: 138) perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan norma tata bahasa belum bisa selesai pada usia 12-18 tahun. Oleh karena itu anak harus belajar mengungkapkan bahasa dengan cara yang baik dan sopan. Mengingat besarnya peranan pengembangan mengungkapkan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia dini. Pengembangan kemampuan mengungkapkan bahasa di PAUD bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara jelas dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan disekitar anak yaitu: teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang berada disekolah, dirumah, dan dengan tetangga disekitar tempat tinggalnya.

Sedangkan menurut Bromley (dalam Dhieni 2014: 10.3) perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu periode Pralinguistik (0-1

tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah anak mulai mengucapkan kata kata yang pertama. Yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua.

Periode linguistik terbagi dalam tiga fase yaitu:

a. Fase satu kata atau *Holofrase*

Menurut Tarigan (2008) dalam Madyawati (2014: 66) Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

b. Fase lebih dari satu kata

Menurut Marrat (2003) dalam Madyawati (2014: 68) Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata

bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

c. Fase diferensiasi

Menurut Clark (2007) dalam Dhieni (2014: 3.15) Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosa katanya yang mengagumkan, akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu dan bentuk- bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa anak akan berkembang terus menerus, anak banyak belajar dari lingkungannya, dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh keluarga, masyarakat, dan teman sebaya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi atau mengungkapkan bahasa. (Bredekamp dan Coppole, dalam Madyawati: 41).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga (Yusuf, 2009: 121).

Perbedaan perkembangan bahasa anak, baik bentuk maupun strukturnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural dan sosial tertentu. Apakah seorang anak berkata kasar atau halus lingkunganlah yang memberi masukan, termasuk domain vertikal dan horizontal primer (keluarga dan teman sebaya). Madyawati (2014: 42).

Yusuf dalam Suyadi (2009: 132) menyatakan bahwa bahasa anak dapat berkembang dengan cepat jika

Bahasa anak dapat berkembang cepat jika:

- a. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan. Karena lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan mengungkapkan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan.

- b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak. Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu orang tua dan guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.
- c. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.
- d. Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberi respon yang baik terhadap bahasa anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa, sehingga anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian, anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap perkembangan bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil mengungkapkan bahasa. Oleh karena itu, pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap kemampuan mengungkapkan bahasa anak.

Kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin ana, serta hubungan sosial keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan cepat.

D. Keterampilan Bahasa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keterampilan bahasa Anak Usia Dini adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan ataupun menerima bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Ada empat keterampilan bahasa pada anak usia dini, yaitu :

a. Keterampilan berbahasa.

Dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku: menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, mendiskripikan, melaporkan kejadian, menyatakan suka/ tidak suka, meminta izin, bantuan, mengemukakan alasan, memerintah atau menolak sesuatu.

b. Keterampilan mendengarkan.

Mampu ditunjukkan oleh anak dalam perilaku: mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang berbicara, dan mendengarkan orang yang sedang memberi petunjuk.

c. Keterampilan berbicara.

Berbicara dapat ditunjukkan anak dalam perilaku: mengembangkan keterampilan bertanya, menyiapkan kegiatan didalam maupun diluar kelas, dan menyukai kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

d. Keterampilan membaca.

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran, dan visual (pengamatan).

Berdasarkan beberapa keterampilan bahasa yang dapat ditunjukkan oleh anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa: perkembangan bahasa anak dapat tercapai apabila anak dapat mengembangkan empat keterampilan bahasa yang sudah ada atau di miliki oleh anak, yaitu terampil dalam berbahasa, mendengar, berbicara, membaca. Jika keempat keterampilan bahasa tersebut dapat di lakukan dengan baik maka perkembangan bahasa anak juga akan berkembang dengan baik juga.

E. Karakteristik bahasa anak usia dini.

Menurut Hallidy (dalam Kurnia: 2009: 68) berdasarkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini , pada usia 5-6 tahun memiliki karakteristik antarlain:

- a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan,, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (halus, kasar).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan.

- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, orang lain dan apa yang dilihatnya.
- f. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan berpuisi.

F. Kemampuan Mengungkapkan Bahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya, dan tercantum dalam Permendikbud No. 46 tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 PAUD sesuaidengan indikator pencapaian perkembangan anak usia dini.

Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu:

1. Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa;
2. Menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku yang dikenalnya;
3. Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi;
4. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, menunjukkan simbol dan bentuk-bentuk (pra menulis);
5. Membuat gambar dengan coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata;
6. Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri.

Pengembangan kemampuan mengungkapkan bahasa ini sebaiknya dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berpedoman Pada suatu program kegiatan yang telah disusun dan berorientasi pada prinsip-prinsip

perkembangan anak, kebutuhan, belajar melalui bermain, menggunakan pendekatan tematik, kreatif, inovatif, dan lingkungan yang kondusif, serta mengembangkan kecakapan hidup.

G. Teori Bahasa.

Para ahli berbeda pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa individu. Beberapa ahli meyakini bahwa bahasa merupakan kemampuan yang diperoleh sejak lahir, sedangkan para ahli lain mempercayai pengaruh faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa maupun interaksi antara kedua faktor tersebut.

Menurut Dhieni (2014: 2.3) berbagai pendapat tentang teori perkembangan bahasa secara umum sesuai dengan tingkat usia anak menurut para ahli yaitu:

1. Teori Nativistik oleh Linguist Chomsky (1974), mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis, dan semantik, belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu.
2. Teori behavioristik oleh Skinner (1975), menyatakan bahwa bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa. Skinner juga menggunakan teori stimulus respon dalam menerangkan perkembangan bahasa.

3. Teori Pragmatik.

Para penganut teori Pragmatik berpandangan bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh. (dalam Bromley, 1995: 116).

4. Teori *Constructive* oleh Piaget .

Berpendapat bahwa perkembangan bahasa terdapat enam periode yaitu

a. Periode Prelingual (0 tahun – 1 tahun)

Dalam periode anak dapat menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan oranglain dengan kata “ mama, baba, tata”.

b. Periode Lingual dini (1 tahun- 2,5 tahun

Periode ini anak sudah menggunakan bahasanya walaupun masih belum lengkap.

c. Periode Deferensisi (2,5 tahun-5 tahun)

Anak dalam periode ini sudah mulai sedikit demi sedikit terlihat perbendaharaan katanya.

d. Perkembangan bahasa setelah lima tahun yaitu anak sudah dapat melengkapi kalimat yang dibicarakan dan didengar.

5. Menurut teori yang dikemukakan oleh Gardner Howard (dalam Madyawati, 2016: 139) dijelaskan bahwa kecerdasan dalam

mngungkapkan bahasa pada anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kecerdasan yang dimiliki anak pada masa-masa awal pertumbuhannya sampai usia sekolah tidak bisa dibiarkan sendiri, dalam arti harus ada orang dewasa yang menstimulusnya, salah satunya dengan kegiatan menceritakan pengalaman yang dialami melalui obyek yang dilihatnya, dalam hal ini obyek yang dimaksudkan adalah buku cerita. Peneliti menggunakan *Big Book* sebagai media untuk bercerita.

H. Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Media dalam arti jamak dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar, media pembelajaran berarti wahana penyalur pesan atau informasi belajar dari komunikator (guru) ke komunikan (siswa). Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi, Kemp (1985) dalam Wulan (2014: 9). Media berdasarkan cara penyampaian dan penerimaannya terbagi menjadi tiga klasifikasi besar, yaitu media audio, media visual, dan audio visual.

Media pengembangan bahasa sangat membantu keberhasilan anak dalam belajar. Khusus untuk kemampuan mengungkapkan bahasa, dibutuhkan media yang bertujuan supaya anak mempunyai kemampuan membaca, bercerita, dan bercakap-cakap dengan orang lain.

1. Pengertian Metode Bercerita.

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 5 - 6 tahun, yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut: (Depdiknas: 2005: 5)

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi;
2. Memiliki berbagai perpendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung;
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu;
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan berkomunikasi;
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Cerita yang disajikan untuk anak usia 5 – 6 tahun tentu saja harus sesuai dengan dunia kehidupan mereka. Isi cerita harus bersumber dari pengalaman sehari-hari yang mungkin dialaminya atau hal-hal sederhana yang mudah dicerna oleh tahapan berfikirnya.

2. Tujuan metode bercerita.

Tujuan metode bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak akan bertanya apabila ia tidak

memahaminya, akan dapat menjawab pertanyaan, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengarkan dan diceritakannya pada orang lain, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain, menurut Tampubolon (1991: 10) dalam Nani (2014: 6.7) “Bercerita berpengaruh besar pada perkembangan kemampuan berbahasa anak”.

Bercerita adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak. Bercerita dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa dan berkomunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orangtua dan anak, guru dan peserta didik, dalam Hana (2011: 1).

Nurgiyantoro (2014: 162) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, artinya dalam bercerita melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Namun demikian bercerita juga harus ada ilmu dan metodenya, tidak hanya sekedar metode, bercerita menjadi efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat biasa sehingga nasehat itu terekam jauh lebih dalam didalam memori anak.

Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak, ini dapat disimak pada uraian berikut:

1. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa diantaranya kemampuan menyimak/listening, kemampuan dalam berbicara/spiking dan menambah kosa kata yang dimilikinya.
 2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
 3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral agama misalnya konsep benar salah atau ketuhanan.
 4. Mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
 5. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.
3. Bentuk - bentuk metode bercerita.

Bentuk - bentuk bercerita terbagi menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media yang bisa diperlihatkan pada anak.

b. Bercerita dengan alat peraga.

Bercerita menggunakan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Bercerita menggunakan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

c. Bercerita menggunakan alat peraga langsung.

Yaitu kita bercerita menggunakan alat peraga asli sesuai dengan kenyataannya.

d. Bercerita menggunakan alat peraga tidak langsung.

Yaitu bercerita menggunakan alat peraga atau media bukan asli (tiruan). Salah satu contohnya adalah bercerita menggunakan media *Big Book*.

I. Media *Big Book*.

1. Pengertian media.

Media atau medium dalam arti jamak dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar, media pembelajaran berarti wahana penyalur pesan atau informasi belajar dari komunikator (guru) ke komunikan (siswa). Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan untuk menayangkan pesan dan informasi tersebut Kemp (1985) dalam Wulan (2014: 9).

Media seperti yang dikutip dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 726) adalah (1) alat; (2) sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk;

(3) yang terletak antara dua pihak; (4) perantara, penghubung. Sedangkan dalam Kamus Kata Serapan, media adalah benda/alat/sarana, yang menjadi perantara untuk menghantarkan sesuatu.

2. Karakteristik Pembelajaran Media *Big Book*.

Salah satu pembelajaran yang menekankan pada stimulasi perkembangan mengungkapkan bahasa anak adalah metode bercerita. Kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita agar terasa menyenangkan bagi anak tentunya diperlukan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan. Ada jenis media yang menarik untuk bercerita pada anak yaitu *Big Book*.

Big Book adalah buku bergambar yang dipilih untuk diperbesar, memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya perbesaran teks maupun gambar. Hal ini sengaja dilakukan supaya terjadi kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid atau orang tua dan anak. Buku ini mempunyai karakteristik khusus yang penuh warna warni, gambar yang menarik, maupun kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan, Fitriani & Cahyo (2014) dalam Madyawati (2016: 174).

Penggunaan media cerita *Big Book* dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa, khususnya pada aspek perkembangan berbicara (mengungkapkan bahasa anak), misalnya dengan cara guru merangsang komentar anak tentang isi gambar atau cerita dalam *Big Book*, selain itu juga ada kegiatan berdiskusi dan menceritakan kembali cerita dalam *Big Book* sehingga dapat mengasah perkembangan bahasa anak khususnya dalam mengungkapkan bahasa.

3. Keistimewaan *Big Book*.

Salah satu keistimewaan *Big Book* adalah disukai anak, termasuk anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca. Dengan menggunakan media *Big Book* bersama - sama akan timbul keberanian dan keyakinan dalam diri anak bahwa ia “sudah bisa membaca”. Dengan media *Big Book* dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa termasuk kemampuan literasi pada anak yang mencakup dengar, cakap, baca dan tulis.

Berikut ini keistimewaan media *Big Book* menurut Lynch (2013) dalam Madyawati (2016: 175):

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan.
- b. Memungkinkan anak melihat tulisan yang sama ketika guru/ orang tua membaca tulisan tersebut.
- c. Memungkinkan anak bekerja sama memberi makna pada tulisan.

- d. Bagi anak yang memiliki keterlambatan dalam membaca diberikan kesempatan untuk mengenal tulisan dengan bantuan guru dan teman – temannya.
- e. Semua aspek berbahasa anak akan berkembang termasuk keaksaraan dan pengungkapan bahasa.
- f. Guru dapat melakukan tanya jawab dengan anak berkaitan dengan isi cerita dalam *Big Book* sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi anak.

Media *Big Book* memberikan banyak manfaat yaitu:

- a. Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri karena anak merasa sukses menjadi pembaca.
- c. Anak dapat membaca dengan cara yang menyenangkan.
- d. Mendorong anak untuk lebih menyukai cerita dengan tema dan cerita yang berbeda.
- e. Menumbuhkan kebiasaan anak untuk bisa membaca cerita sendiri.

Hasil penelitian Rachmadani (2013) dalam Madyawati (2016: 176) telah berhasil membuktikan media *Big Book* dapat mengubah mental fisik siswa dalam belajar mengungkapkan bahasa sehingga anak lebih bersemangat dan merasa lebih mudah. Disarankan bagi para orang tua/pendidik hendaknya mencoba menggunakan media *Big Book* sebagai variasi media kegiatan agar anak tidak merasa jenuh dan bosan.

Buku yang dirancang dalam ukuran besar ini membantu anak untuk lebih fokus pada gambar dan teks. Sambil membaca cerita orang tua/pendidik dapat mendemonstrasikan yang dibacanya dalam gambar dan menunjuk setiap kata yang dibaca. Idealnya *Big Book* berukuran sekurang - kurangnya A3 atau A2.

Dengan menggunakan media *Big Book* ini orang tua/pendidik dapat menjadi contoh bagi anak cara membaca simbol huruf, kata maupun kalimat dengan benar. Anak belajar cara melafalkan kata dengan benar dan memahami adanya intonasi serta ekspekstasi tertentu.

Pengalaman kegiatan berbahasa yang diperankan oleh orang tua/pendidik dalam suasana yang kondusif akan mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif.

Media *Big Book* ini dapat membantu anak untuk lebih mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa, karena pada media ini memiliki teks dan gambar berukuran besar dan gambar warna-warni yang sesuai dengan pemikiran anak pada tahap pra-operasional yaitu pemikiran secara simbolis.

Media ini dibuat sesuai kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Media bercerita dalam bentuk konkret dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak. Kegiatannya pun tak luput dari unsur kesenangan dan bermain sehingga pada akhirnya belajar membaca dan

mengungkapkan bahasa bukanlah hal yang menakutkan dan menyeramkan, tetapi merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.

Makofsky (2003) dalam Madyawati (2016: 177) dalam artikel “ How to make *Big Book* white Children” mengungkapkan bagaimana langkah-langkah pembuatan *Big Book*. Langkah-langkah tersebut:

- a. Bacalah beberapa buku besar, meminta anak untuk menunjukkan bagian-bagian dari buku besar tersebut, meliputi: sampul, halaman, judul, penulis, ilustrasi, dan lainnya.
- b. Membuat contoh sebuah buku besar, anak dapat memulainya dengan cerita yang telah mereka tuliskan, atau anak dapat menyalin sebuah syair singkat anak-anak/ cerita pendek. Menyediakan sebuah miniatur buku kosong yang terbuat dari potongan kertas bekas sebagai tempat untuk anak-anak merencanakan bagaimana isi setiap halamannya.
- c. Menyalin teks dari halaman yang terdapat pada sampul buku besar kedalam dokumen besar. Para orang tua juga dapat meminta anak untuk menulis diatas lembaran kertas lalu menempelkannya pada halaman besar dari buku-buku besar tersebut atau dapat juga meminta anak untuk menulis secara langsung kedalam buku besar.
- d. Mengilustrasikan buku tersebut.

Dengan menempelkan gambar-gambar kecil kehalaman buku besar akan terlihat lebih rapi dan menyenangkan bila ditambah dengan unsur-unsur desain/rancangan seperti kolase/lukisan.

J. Hasil Penelitian yang Relevan.

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cintiya Elna Wibowo, mahasiswa FKIP UM Surakarta tahun 2014 mengemukakan bahwa “ada pengaruh media *Big Book* terhadap perkembangan mengungkapkan bahasa anak, beberapa manfaat setelah menggunakan pembelajaran dengan media *Big Book* antara lain anak dapat mengembangkan keterampilan bicaranya, merangsang anak berkomentar tentang isi cerita, dan memperbanyak kosa kata pada anak. Dengan demikian maka kegiatan pembelajaran menggunakan media *Big Book* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasanya sesuai indikator yang diharapkan.
- b. Penelitian juga dilakukan oleh Asih Rusmiyati, mahasiswa FKIP Universitas Negeri Surakarta tahun 2014 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bercerita dengan menggunakan media *Big Book* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan anak dalam aspek bahasa khususnya dalam lingkup mengungkapkan bahasa.

Ada peningkatan penguasaan kecerdasan linguistik anak dalam hal mengungkapkan bahasa melalui metode bercerita dengan media *Big Book*, kecerdasan mengungkapkan bahasa anak dapat meningkat melalui melihat

gambar dan membaca tulisan pada gambar sesuai indikator yang diharapkan.

- c. Penelitian selanjutnya oleh Yanti Kurniawati, mahasiswa PG PAUD Universitas Negeri Surabaya. Pendekatan dalam mengajarkan literasi adalah dengan menggunakan *whole language* yaitu suatu keyakinan bahwa anak belajar sesuatu dengan cara menyeluruh. Salah satu kegiatan dalam *whole language* adalah bercerita menggunakan media *Big Book* yaitu sebuah buku berukuran besar yang berisi gambar dan tulisan dibawahnya. Anak sangat antusias mendengarkan cerita tersebut. Dari situlah kegiatan literasi dimulai dari anak-anak semakin tenggelam (*immerse*) dalam tulisan-tulisan baik yang dilihatnya dari *Big Book* ataupun buku bacaan lainnya serta lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan menciptakan model pengajaran berdasarkan strategi *Big Book* dan mencari alternatif penerapannya di TK Indonesia dan menambah variasi media pengajaran bahasa yang sesuai untuk situasi dan kondisi TK Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan (1) pada akhir pembelajaran terdapat 4 siswa dari 28 siswa (14%) yang belum dapat membaca dan menulis sementara siswa lainnya sudah dapat membaca dan menulis mulai dari yang hanya perkata sampai dapat memaknai suatu buku cerita. (2) pemahaman siswa tidak sekedar hanya membaca, tetapi dapat mengerti, memahami dan mengambil intisari dari bacaan, (3) kecintaan anak pada buku cukup tinggi dan minat baca mereka sudah terlihat sejak dini, (4) kegiatan belajar lebih menyenangkan, baik bagi guru maupun

siswa, karena kegiatan belajar dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, (5) penggunaan media yang bervariasi mendorong anak untuk lebih giat belajar, (6) selain mengembangkan kemampuan berbahasa, sasaran lainnya adalah pendidikan moral dan perilaku lebih mudah diterapkan dengan menggunakan *Big Book* melalui cerita kehidupan sehari-hari seputar dunia anak.

K. Kerangka Pikir

Kemampuan aspek bahasa pada anak sangat penting dikembangkan guna memperoleh kesiapan dalam mengikuti pembelajaran yang lebih tinggi, khususnya dalam pencapaian lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa. Kemampuan mengungkapkan bahasa sudah selayaknya diberikan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pembelajaran pengungkapan bahasa diberikan melalui pemberian stimulus/rangsangan dengan menggunakan metode, strategi, serta media yang tepat sehingga dapat meningkat dengan optimal.

Pengungkapan bahasa telah dikembangkan di PAUD Al-muttaqien Sukabumi kota Bandar Lampung, ternyata faktanya disekolah tersebut hasilnya masih rendah, dan dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari ketika anak-anak melakukan proses pembelajaran selama didalam kelas.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan antara lain: anak belum berkembang dalam hal mengungkapkan bahasa disebabkan karena kurangnya media pembelajaran untuk anak.

Pada umumnya anak belum mau menjawab pertanyaan yang lebih kompleks ketika guru mengajukan pertanyaan karena kurangnya perbendaharaan kata, anak belum mampu mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap ketika guru meminta untuk menulis nama sendiri dan membuat kalimat sederhana, anak belum mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah diperdengarkan karena kesulitan untuk menyusun kalimat dengan jelas.

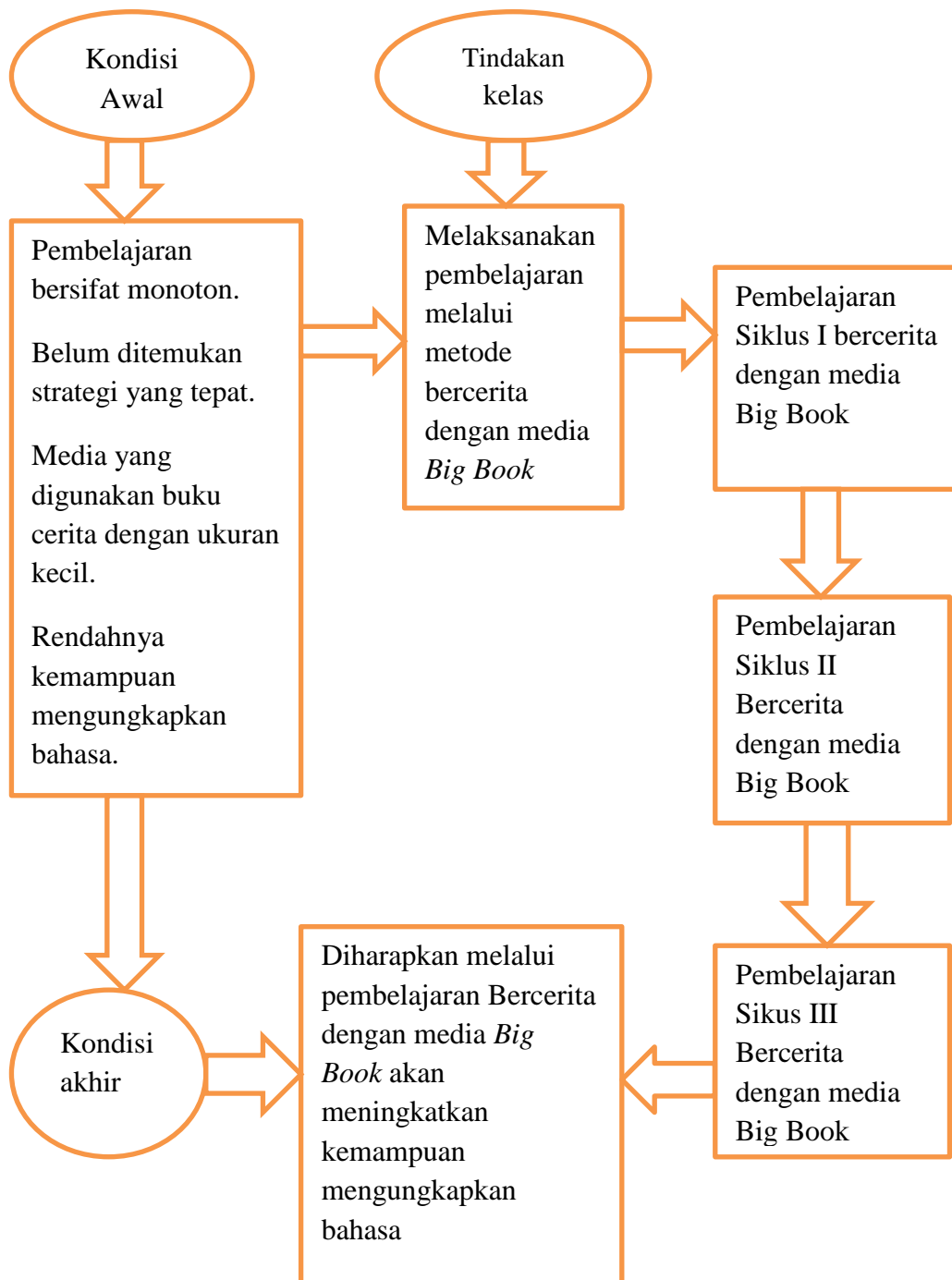
Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa yang dilakukan PAUD Al-muttaqien Sukabumi indah kota Bandar Lampung masih kurang bervariasi karena hanya menggunakan media buku cerita bergambar dan kartu huruf saja, juga bahasa tubuh guru yang masih kaku atau belum luwes, penyajian pembelajaran yang kurang menarik serta alat peraga yang sangat minim dan sederhana. Akibatnya guru belum mampu menguasai kelas, sehingga peserta didik kurang bersemangat, cenderung bosan, tidak fokus dengan kegiatan yang diberikan dan pada akhirnya proses kegiatan belajar mengajar khususnya pengungkapan bahasa anak menjadi terhambat dan kurang maksimal.

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan diharapkan dapat memilih serta menggunakan metode maupun media pembelajaran yang tepat dalam setiap kegiatannya.

Kegiatan pembelajaran mengungkapkan bahasa di PAUD Al-muttaqien sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, bervariasi dan kreatif.

Perencanaan sumber belajar yang dilakukan oleh guru akan memberikan manfaat apabila guru dapat menyiapkan dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik, minat dan tujuan pembelajaran anak yang hendak dicapai. Kemampuan mengungkapkan bahasa dapat dikuasai oleh anak apabila dikembangkan dengan berbagai metode salah satunya dengan bercerita menggunakan alat peraga, dalam kesempatan ini peneliti menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan pada orang lain, agar metode bercerita dapat menarik perhatian anak maka digunakan media *Big Book*.

Dengan metode bercerita menggunakan media *Big Book* anak-anak dapat melakukan kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid, karena *Big Book* ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan, maka anak-anak tertarik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan, sehingga kemampuan mengungkapkan bahasa anak akan berkembang secara optimal.



Gambar 2.1 Kerangka fikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tujuan dan Jenis Penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas yang umum disingkat dengan PTK (dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas dilakukan pada situasi alami. Dalam PTK, guru memberikan tindakan kepada siswa. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Menurut Arikunto (2010: 124) yang dimaksud dengan ‘tindakan’ adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya, bukan hanya mengerjakan soal yang ditulis dipapan tulis, atau mengerjakan LKS.

Tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan sebelumnya, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif, inovatif, dan dilakukan secara berulang-ulang, agar memperoleh hasil yang memuaskan dan meyakinkan.

Miils 2000 (dalam Wardhani 2010: 1.4) mendefinisikan penilaian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah,

konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya.

Penelitian ini menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti (guru kelas di kelompok B), dibantu guru pendamping sebagai observer. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Artinya peneliti senantiasa terlibat, memantau, mencatat, dan mengumpulkan data. kemudian peneliti bersama observer menganalisa data serta berakhir dengan melaporankan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan tiga siklus dan dalam pelaksanaan setiap siklus meliputi tahapan Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPM dan RPPH) dengan materi pengembangan kemampuan mengungkapkan bahasa .

B. Waktu Penelitian.

Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016, berlangsung selama 3 (tiga) kali pertemuan dan sebanyak tiga siklus, siklus I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 5 April 2016, siklus II hari selasa 19 April 2016, siklus III hari selasa 29 April 2016. Penelitian tindakan dilakukan pada waktu tersebut , karena proses pembelajaran disekolah mulai aktif dan tidak terpotong hari libur.

C. Tempat Penelitian.

Penelitian dilakukan di PAUD Al-muttaqien yang beralamatkan dijln. Pulau Bangka Perum Karunia Indah Blok K no.I kelurahan Sukabumi Indah

kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih PAUD Al-muttaqien sebagai tempat penelitian, karena peneliti mengajar disekolah tersebut, sehingga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dikelas, khususnya dalam mencermati berbagai masalah yang muncul dalam proses KBM.

D. Subjek Penelitian.

Penelitian dilakukan di PAUD Al-muttaqien , perum Karunia Indah Blok K no.I Sukabumi Kota Bandar Lampung yang berjumlah 20 anak, karena disesuaikan dengan jumlah anak dikelompok B pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 5 anak perempuan

E. Sumber Data.

Sumber data yang dijadikan bahan penelitian bersumber pada guru dan peserta didik, yang sering juga disebut dengan Data Primer, yang berbentuk portopolio, hasil berbagai pekerjaan anak dan daftar ceklis.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 265), teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Data yang akan dikumpulkan dalam meneliti sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung, dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti Sugiyono (2013: 145).

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan anak. Observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru dalam setiap siklus atau tindakan pembelajaran sesuai dengan fokus masalah. Dari hasil pengamatan dapat ditemukan berbagai kelemahan, sehingga dapat ditindak lanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

2. Wawancara.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 233) wawancara adalah sebuah cara untuk memperoleh data dengan cara dialog antara pewawancara dan terwawancara. Berdasarkan strukturnya, wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan telah ditetapkan sebelumnya secara rinci. Pada wawancara tak terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan belum ditetapkan secara rinci. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan mengungkapkan bahasa anak Kelompok B, dan merupakan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan kepala sekolah.

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu Sugiyono (2013: 240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto, rekaman gambar, rekaman suara, serta hasil karya siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi tersebut untuk merekam kegiatan yang telah dilakukan guru dan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumen ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang keterampilan guru dalam mengajar menggunakan media *Big Book* dan kemampuan mengungkapkan bahasa anak serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

G. Definisi Konseptual dan Operasional.

Definisi Konseptual dan Operasional adalah dua variabel, merupakan istilah-istilah yang muncul dan sesuai dengan judul penelitian untuk menghindari kesalahan fahaman dalam penafsiran hasil penelitian.

Peneliti memberikan definisi sebagai berikut:

1. Mengungkapkan bahasa.

Definisi Konseptual:

Mengungkapkan bahasa adalah suatu aktifitas yang dilakukan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengetahuannya, sehingga orang lain dapat mengerti dan menangkap apa yang difikirkannya. Kemampuan mengungkapkan bahasa harus distimulus sejak dini, supaya anak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang.

2. Metode Bercerita dengan media Big Book.

Definisi Operasional:

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan untuk memberikan treatment kepada anak yaitu media *Big Book*.

Media *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk diperbesar dan memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya pembesaran baik teks maupun gambarnya. Hal ini sengaja dilakukan supaya terjadi kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid. Buku ini mempunyai karakteristik khusus yang penuh warna-warni, gambar yang menarik, maupun kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan bersama-sama. Penggunaan media cerita *Big Book* dapat

mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa, khususnya pada aspek perkembangan mengungkapkan bahasa anak.

Menurut teori yang dikemukakan oleh *Gardner Howard* (dalam Madyawati, 2016:139) dijelaskan bahwa kecerdasan mengungkapkan bahasa pada anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karena itu kecerdasan yang dimiliki anak pada masa-masa awal pertumbuhannya sampai usia sekolah tidak bisa dibiarkan sendiri, dalam arti harus ada orang dewasa yang menstimulusnya, salah satunya dengan menceritakan pengalaman yang dialami melalui obyek yang dilihatnya, dalam hal ini obyek yang dimaksudkan adalah buku cerita. Peneliti menggunakan *Big Book* sebagai media untuk bercerita.

H. Instrumen Penelitian.

Instrumen menurut Arikunto (2010: 265), merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkapkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Data dalam penelitian ini yaitu kualitatif, meliputi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak usia dini dan pengembangan permainannya, untuk itu disusun instrumen untuk mengungkapkan gambaran perkembangan kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia dini. Pengembangan instrumen penelitian dimaksudkan untuk menelaah kondisi

pengembangan permainan yang ada di sekolah, dan dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan mengungkapkan anak usia dini. Oleh karena itu dikembangkan instrumen penelitian dengan mengacu pada kisi-kisi penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

I. Prosedur Penelitian Tindakan.

Secara garis besar terdapat empat langkah dalam rancangan penelitian tindakan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi Suharsimi Arikunto, (2010: 17).

Langkah-langkah yang akan dilakukan antara lain:

1. Perencanaan.

Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan, cara ini dikatakan ideal, karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Apabila dilaksanakan sendiri oleh guru sebagai peneliti, maka instrumen pengamatan harus disiapkan disertai lembar catatan lapangan. Pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya.

Langkah-langkah perencanaan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. RPPH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- b. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai pengamatan mengungkapkan bahasa anak.
- c. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran pendukung yang akan digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan bahasa.

2. Tindakan.

Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak kaku, dan tidak dibuat-buat.

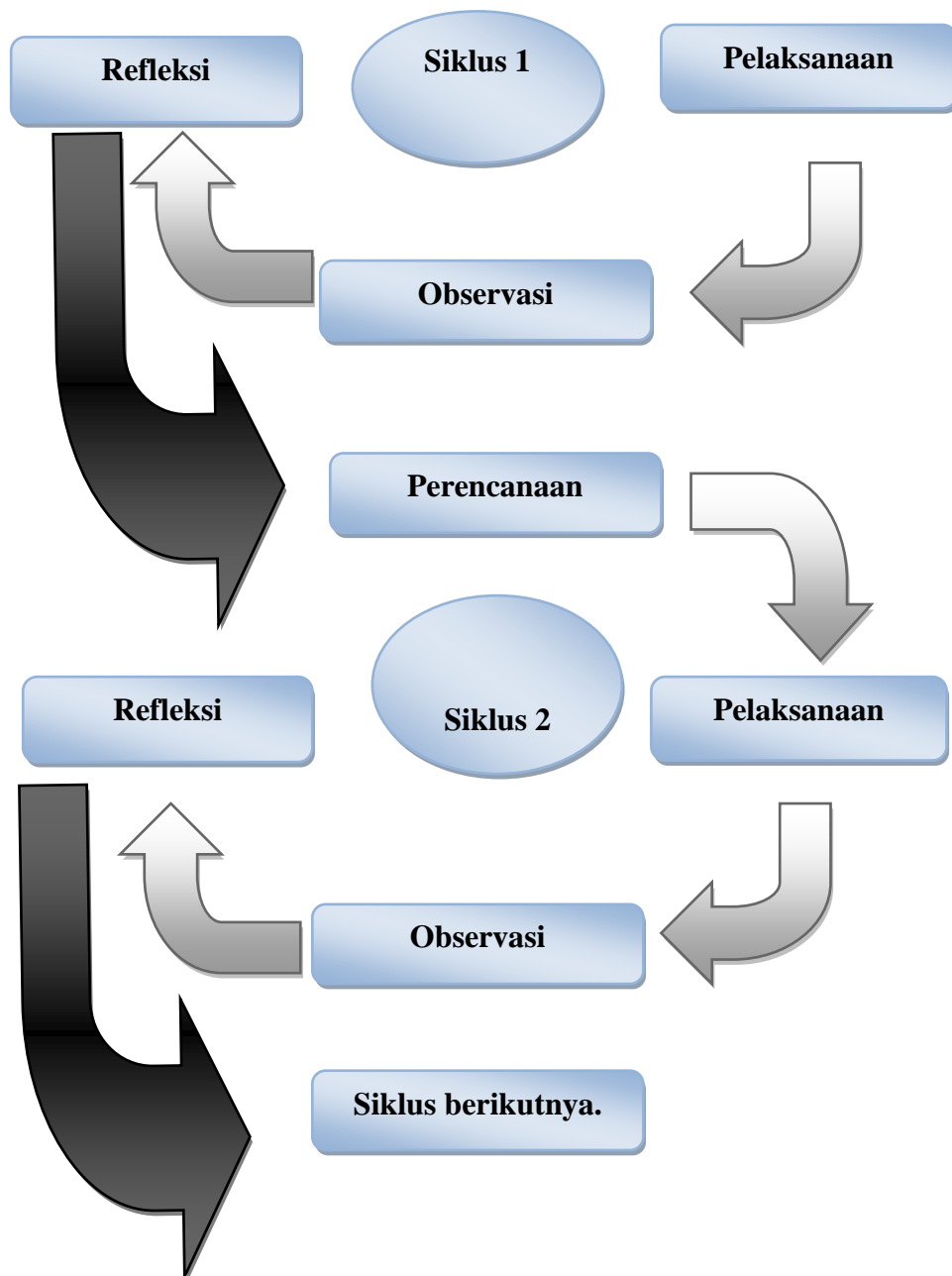
3. Pengamatan (Observasi).

Observasi dilakukan pada saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Tindakan ini dilakukan untuk melihat kekurangan maupun kelebihan yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya.

4. Refleksi.

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan guru pendamping untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan Siklus selanjutnya. Keempat tahap dalam penelitian tindakan adalah unsur untuk membentuk sebuah Siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru bersama teman sejawat, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus selanjutnya.

Rencana siklus PTK dapat dilihat pada gambar spiral PTK dibawah ini :

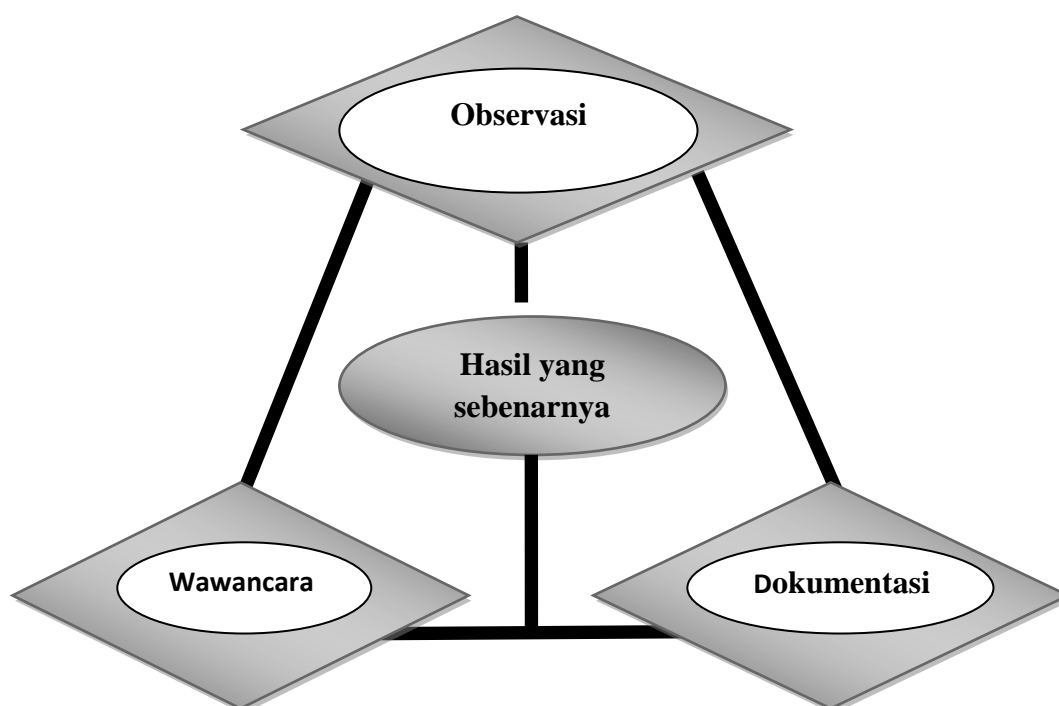


Bagan Teknis Desain Siklus Penelitian
Sumber (Arikunto, 2011:16)

J. Teknik Analisis Data.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013:244), yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Gambar



Gambar Model Analisis Triangulasi

Sumber Sugiyono 2013

K. Indikator Keberhasilan.

Penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut:

Anak mengalami peningkatan kemampuan mengungkapkan bahasa.

persentase peningkatan kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai perkembangan yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Jumlah perkembangan yang dinilai}}$$

Kriteria peningkatan perkembangan kemampuan mengungkapkan bahasa anak adalah :

0% - 25 % dinyatakan belum berkembang (BB)

26% - 50% dinyatakan mulai berkembang (MB)

51% - 75% dinyatakan sudah berkembang (BSH)

76% - 100% dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSB).

Sumber : (Dimiyati, Jhoni. 2013).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui bermain menggunakan metode bercerita dengan media *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak Kelompok B di PAUD Al-muttaqien Sukabumi Kota Bandar Lampung. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari Siklus I kriteria Belum Berkembang (BB) 37,5%, Mulai Berkembang (MB) 31,25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 13,7 %, Berkembang Sangat Baik (BSB) 17,5%, siklus II, Belum Berkembang (BB)16,2%, Mulai Berkembang (MB) 37,5%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 25%, Berkembang sangat baik (BSB) 25,5%, Pada siklus III kriteria Belum Berkembang (BB) 0%, Mulai Berkembang (MB) 1,25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 26,25% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 72,5%.

Berdasarkan indikator yang ingin dicapai yaitu “ menjawab pertanyaan sesuai isi pertanyaan dengan benar, mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat melalui kalimat sederhana dengan tepat, membuat kalimat sederhana dengan struktur lengkap dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dengan bahasa yang jelas” sudah mengalami peningkatan yang signifikan dan berkembang sesuai harapan, dapat dibuktikan dengan antusiasnya anak-anak selama mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan media *Big Book*.

Secara proses, anak menjadi lebih aktif dari biasanya, ditandai dengan keaktifan anak saat menjawab pertanyaan, berani bertanya terkait hal yang belum mereka pahami, anak tidak malu lagi dan lebih percaya diri tampil didepan kelas dan anak senang berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa melalui metode bercerita dengan media *Big Book* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa.

Peningkatan perkembangan kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak juga karena adanya perbaikan kinerja pendidik di setiap siklus pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dengan media *Big Book* tersebut.

B.Saran

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diinginkan tercapai maka disarankan, yaitu:

1. Bagi Guru
 - a. Diharapkan selalu memprogramkan kegiatan yang lebih menarik, sehingga anak tidak mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Guru dapat menerapkan pembelajaran bercerita menggunakan bermacam-macam media.
 - c. Memotifasi kreatifitas guru dalam menerapkan dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.
 - d. Melatih keterampilan dan kesabaran dalam memberikan pembelajaran bercerita.

- e. Guru lebih cepat memahami kemampuan anak dalam hal mengungkapkan bahasa.
2. Bagi sekolah
 - a. Diharapkan sekolah akan mampu mengembangkan model-model pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Sekolah akan mengembangkan penerapan pengungkapan bahasa melalui metode bercerita dengan media *Big Book*.
 - d. Sekolah akan melakukan penelitian tindakan kelas secara berkelanjutan sehingga masalah-masalah di PAUD bisa diselesaikan dengan baik.
 - e. meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru.
 3. Bagi peneliti lain

Diharapkan menjadi perbandingan sekaligus landasan penelitian lanjutan baik yang berhubungan dengan pengembangan bahasa maupun penerapan perbandingan melalui metode bercerita dengan media *Big Book*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suharjono dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Depdiknas. 2007. Kurikulum 2004. *Sumber Kompetensi Bahasa Indonesia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Pendasmen.
- Desmita, Riyani. 2009. *Lingkungan dan Bahasa Anak*. Bandung: Imperial Bakti Utama.
- Dhieni, Nurbiana. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT.
- Dimiyati, Jhoni. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elnawibowo, Cintiya. 2014. *Pengaruh Media Cerita Big Book Terhadap Perkembangan Mengungkapkan Bahasa*, Skripsi Mahasiswa FKIP PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://www.astrodoc.coom/274723>. Diakses pada tanggal 27 maret 2016.
- Jasmin, Hana. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Kurniawati, Yanti. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Melalui Bercerita dengan Media Big Book*, Jurnal Mahasiswa FKIP PG PAUD Universitas Negeri Surabaya. <http://ejournal.unesa.ac.id/artide/11588/19/artide>. Diakses pada tanggal 27 maret 2016.
- Madyawati, Lilis. 2014. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenada Group. Jakarta.

- Mansyur, Yusuf. 2005. *Pengajaran Bahasa Secara Umum*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurdiyantoro, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajahmada University Pres. Yogyakarta.
- Permendikbud Republik Indonesia, 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Nomor 137. Pendidikan Anak Usia Dini Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta. Permendikbud Republik Indonesia.
- Permendikbud Republik Indonesia, 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Nomor 146.. Pendidikan Anak Usia Dini Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta. Permendikbud Republik Indonesia.
- Rita, Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Anak Usia Dini*, Cendekia Insani, Pekan Baru.
- Rusmiyati, Asih. 2014. *Pengaruh Bercerita dengan media Big Book Terhadap Kecerdasan Mengungkapkan Bahasa*, Skripsi Mahasiswa FKIP PG PAUD, Universitas Negeri Surabaya. <http://www.astrodoc.com/267159>. Diakses pada tanggal 27 maret 2016.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyadi, 2009. *Buku Pegangan Bimbingan dan Konseling Anak Paud*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tampubolon, 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa.
- Wardhani IGAK, Wihardit Kuswaya, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. UT.
- Yudha, Saputra. 2009. *Pengajaran Bahasa Secara Umum*. Jakarta. Bumi Aksara.